

ANALISIS BUDAYA VISUAL PADA FILM FILOSOFI KOPI

Kiagus Muhamad Ary Iskandar¹, Ari Sofyan Al Ghifari²,

Septi Dwi Alviani³, Galang Satryo Hutomo⁴

Universitas Indraprasta PGRI¹²³⁴

edogawa.ary1472@gmail.com¹, alghifari.as@gmail.com²,

septidwalvn001@gmail.com³, galangsatryo17@gmail.com⁴

Abstrak

Film *Filosofi Kopi* menggambarkan kisah Ben si barista dan sahabatnya Jody di kedai *Filosofi Kopi*. Film ini menyajikan pesan-pesan filosofis tentang kehidupan dan persahabatan serta menampilkan proses pembuatan kopi dengan teliti. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pembuatan kopi dalam film tersebut dan menganalisis penggunaan budaya visual dalam mengkomunikasikan pesan. Metode yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi kualitatif dengan fokus pada budaya visual dalam film *Filosofi Kopi*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh dan makna budaya visual terhadap pengalaman penonton. Adegan proses pembuatan kopi dalam film "*Filosofi Kopi*" mencerminkan ideologi kopi dan memberikan pengalaman proses pembuatan kopi. Visi dan visualitas berperan dalam memaknai adegan kepada penonton, sementara media dan khalayak berhubungan dalam memposisikan film terhadap penonton yang relevan. Pandangan (*Gaze*) dan mitos memperkuat makna yang disampaikan, sementara simulasi dan simulakra menciptakan pengalaman visual yang teras nyata. Adegan-adegan proses pembuatan kopi dalam film *Filosofi Kopi* berhasil mengkomunikasikan pesan kepada penonton dan menjadi manifestasi ideologi seputar kopi. Film ini juga berhasil membangun koneksi emosional antara media film dan penonton, terutama bagi para pecinta kopi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai pengaruh budaya visual dalam film terhadap para penonton.

Kata kunci: *Filosofi Kopi*, Budaya Visual, Adegan, Proses Pembuatan Kopi, Penonton

PENDAHULUAN

Film adalah sebuah karya seni berupa media audio visual yang menampilkan serangkaian gambar yang bergerak yang diproduksi berdasarkan unsur cerita dan sinematik. Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Baran dalam Asri, 2020). Menurut Effendy (dalam Ghassani & Nugroho, 2019) film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Kekuatan film terletak pada kombinasi unsur audio dan visual yang memungkinkannya untuk menyampaikan cerita yang kaya dalam waktu yang relatif singkat. Saat menonton film, penonton merasakan pengalaman seolah-olah dapat melintasi batasan ruang dan waktu, memperoleh wawasan tentang kehidupan, dan bahkan film mampu mempengaruhi pandangan dan reaksi penonton (Baran, 2012). Menurut Sobur (dalam Asri, 2020), ada yang menganggap film merupakan sebuah tayangan hiburan semata, ada pula yang menganggap film adalah sebuah media yang dapat memberikan pembelajaran bagi penontonnya. Pembuat film sering kali menciptakan film berdasarkan pengalaman pribadi atau peristiwa nyata yang kemudian diadaptasi menjadi karya layar lebar. Hal ini karena film pada dasarnya merekam realitas yang ada dan berkembang dalam

masyarakat, lalu diproyeksikan ke dalam bentuk film. Seiring berjalannya waktu, genre-genre film semakin bervariasi dan memiliki keunikan yang beragam. Artikel ilmiah yang dibuat berfokus pada analisis pada film yang bertemakan kuliner, yaitu film *Filosofi Kopi*. Menceritakan tentang kehidupan seorang barista kopi bernama Ben (Chicco Jerikho) dan sahabatnya, Jody (Rio Dewanto) yang memiliki kedai kopi bernama *Filosofi Kopi*. Kedai kopi mereka bukan sekadar tempat minum kopi, tetapi juga tempat bagi para pelanggan untuk berbagi cerita dan membagikan pengalaman hidup. Selain itu, film *Filosofi Kopi* juga mengandung pesan-pesan filosofis tentang kehidupan dan persahabatan yang menginspirasi penonton untuk memikirkan arti dari kehidupan sehari-hari. Film *Filosofi Kopi* dirilis pada tahun 2015. Glenn Fredly sebagai co-producer dalam liputan6.com (Rozie, 2015) mengungkapkan film *Filosofi Kopi* memiliki misi tentang pencarian makna kehidupan lewat kopi yang dikemas secara menarik.

Film *Filosofi Kopi* juga menunjukkan bagaimana proses pembuatan kopi dapat dilakukan dengan cermat dan teliti. Dalam film *Filosofi Kopi* terdapat sebuah jargon yaitu “Kopi itu karya”. Kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa pembuatan kopi tak semudah yang kita bayangkan. Kopi yang nikmat dan berkualitas membutuhkan kemampuan dan pengetahuan yang tepat dalam proses pembuatannya. Diwujudkan dari proses seleksi biji kopi hingga penyajian kopi dalam cangkir. Pengaplikasian budaya visual yang ada pada film *Filosofi Kopi* menunjukkan penggunaan gambar-gambar yang kaya dan simbolik untuk mengeksplorasi tema budaya dan kuliner khususnya kopi. Penulisan artikel ilmiah yang dibuat menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Analisis akan dilakukan berdasarkan teori tentang budaya visual dengan menggunakan data-data dari literatur yang dihubungkan dengan pengalaman subjektif terhadap film *Filosofi Kopi*. Analisis berfokus pada teori budaya visual mengenai citra, visi dan visualitas, media dan khalayak, pandangan (*Gaze*), mitos serta simulasi dan simulakra. Berdasarkan capaian dari penulisan artikel ilmiah yang ingin dihasilkan yaitu mengetahui lebih detail tentang proses serta teknik pembuatan kopi yang ditunjukkan dalam film *Filosofi Kopi*. Harapan dari penulisan artikel ilmiah yang dilakukan adalah dapat memberikan pemahaman mengenai budaya visual yang ada pada film *Filosofi Kopi* sehingga dapat memperkaya wawasan dan apresiasi terhadap penyampaian pesan dan nilai-nilai khususnya terkait budaya visual melalui medium film tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ilmiah ini adalah pendekatan fenomenologi kualitatif dengan teori budaya visual. Pendekatan fenomenologi kualitatif bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi pengalaman subjektif individu dalam konteks budaya visual yang terdapat dalam film *Filosofi Kopi*. Menurut Griffin (dalam Muktaf, 2016) Fenomenologi adalah mengkaji fenomena pengalaman individu yang mengacu pada sebuah makna tertentu. Sedangkan menurut Firmansyah et. al (2021), Kualitatif mengasumsikan pengetahuan sebagai hasil konstruksi pemahaman, bersumber dari komunikasi dan interaksi, sehingga pengetahuan bukan “out there” tetapi di dalam persepsi dan interpretasi dari individu.

Dalam penelitian artikel ilmiah menggunakan teori dari data-data literatur yang didapatkan mengenai film *Filosofi Kopi* dan teori tentang budaya visual. Analisis dilakukan dengan menonton film, mengamati tanda, simbolisme, dan elemen visual lainnya yang mempengaruhi interpretasi dan pengalaman penulis. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara induktif untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dalam respons dan apresiasi terhadap budaya visual dalam film *Filosofi Kopi*. Pendekatan fenomenologi kualitatif dalam penelitian aertikel ilmiah akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengaruh

dan makna budaya visual dalam konteks film yang diteliti, berdasarkan pengalaman subjektif sebagai penonton aktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Filosofi Kopi* adalah film yang menampilkan bagaimana sulitnya cara menemukan dan meracik kopi agar menjadi kopi terbaik di mata para pecinta kopi. Pada penelitian kali ini, penulis akan berfokus pada adegan-adegan dalam film *Filosofi Kopi* yang menrepretasikan bagaimana proses pembuatan kopi yang terbagi menjadi dua yakni proses pembuatan kopi secara modern dan tradisional, mulai dari tahap sangrai (*roasting*) hingga penyeduhan. Adegan-adegan proses pembuatan kopi ditampilkan dalam film ini untuk menjadi visualisasi yang mudah dimengerti oleh penonton agar dapat merasakan bahwa film ini memanglah film tentang kopi. Menurut Marcel Danesi, representasi merupakan proses merekam pesan, ide atau pengetahuan dalam beberapa cara fisik sehingga memiliki fungsi sebagai tanda yang bertujuan untuk melukiskan sesuatu yang dimengerti, dirasa, diimajinasikan dalam bentuk fisik (Wibowo dalam Angela & Winduwati, 2019).



Gambar 1 Adegan pada film *Filosofi Kopi*

Adegan-adegan yang menunjukkan proses pembuatan kopi kemudian akan dianalisis dengan menggunakan teori budaya visual yakni citra, visi dan visualitas, media dan khalayak, pandangan (*Gaze*) dan mitos, serta simulasi dan simulakra. Wiryanto (dalam Thadi, 2018) menyebutkan bahwa citra adalah gambaran suatu realitas yang memiliki makna, karena media memiliki kemampuan tertentu dalam menciptakan realitas. Menurut Giorgis et al. (1999), literasi visual dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan pemahaman dan makna dari gambar-gambar visual. Menurut HH (2004), hubungan antara pertumbuhan industri media dan khalayak didasarkan pada komodifikasi sosial seperti informasi dan hiburan. Menurut Lacan (dalam Siregar, 2011) *the gaze* adalah objek dari tindakan melihat (*the act of looking*) atau lebih jelasnya, objek dari dorongan untuk melihat (*scopic drive*). Mitos menurut Roland Barthes adalah sistem komunikasi dan pesan yang merupakan perkembangan dari konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat (Pratiwi et al., 2015). Sedangkan simulasi dan simulakra menurut Jean Baudrillard adalah tentang penciptaan kenyataan konseptual yang tidak dapat dilihat kebenarannya dalam kenyataan sehingga menjadi imitasi dari dunia nyata (Azwar, 2014).

Citra

Adegan proses pembuatan kopi dalam film "Filosofi Kopi" merupakan hal yang menarik tentang bagaimana citra dapat digunakan untuk mengkomunikasikan pesan dan menghubungkan pemirsa dengan film tersebut. Adegan dalam film merupakan sebuah manifestasi dari penggambaran ideologi mengenai kopi yang memberikan pengalaman yang meyakinkan bagi penonton.



Gambar 2 Citra proses pembuatan kopi tradisional

Salah satu adegan yang menampilkan sebuah citra adalah adegan dimana kopi di sangrai. Citra yang ingin ditampilkan dari potongan adegan diatas adalah cara pengolahan biji kopi dengan cara tradisional yaitu, sangrai manual dengan menggunakan wajan yang terbuat dari tanah liat yang diletakan diatas tungku dengan bahan bakar kayu bakar. Menurut Sodiqin (2022), hal ini dilakukan karena penggunaan wajan gerabah dapat memberikan hasil sangrai yang lebih merata dan aroma kopi lebih harum. Sisi ini memperlihatkan citra dimana proses pembuatan kopi dilakukan secara tradisional.



Gambar 3 Citra proses pembuatan kopi modern

Sedangkan di sisi lain, adegan ini memperlihatkan proses pembuatan kopi dilakukan secara modern dengan memasukkan biji kopi ke dalam mesin pembuat kopi. Adegan ini memperlihatkan citra proses pembuatan kopi secara modern. Terlepas dari proses pembuatan tradisional dan modern, adegan tersebut sudah cukup menggambarkan citra mengenai dunia kopi kepada para penonton.

Visi dan Visualitas

Visi dan visualitas adalah bagian dimana sebuah elemen visual dalam hal ini adegan di dalam film dapat dimaknai dengan baik oleh audiens. Visi dan visualitas mengacu pada bagaimana penonton melihat sebuah adegan lalu dapat menginterpretasikan dan memaknai sebuah adegan dengan baik. Pada film *Filosofi Kopi* yang menjadi perhatian adalah bagaimana sebuah adegan pada proses pembuatan kopi dapat dimengerti dan dipahami dengan baik dan benar oleh para penonton.

Tabel 1 Visi dan visualitas pada film *Filosofi Kopi*

Adegan	Analisis Visi dan Visualitas
	<p>Kopi yang dipetik dari pohonnya merepresentasikan bahwa biji kopi ini berasal dari pohon yang masih segar atau dalam kondisi baik yang tentunya juga menghasilkan biji kopi yang bagus. Shot yang diambil secara close up melihat biji kopi yang sedang dipetik.</p>
	<p>Biji kopi yang dimasak menggunakan tungku tanah liat merepresentasikan cara tradisional menyangrai kopi yang merupakan tahap penting untuk dapat mengeluarkan aroma dan cita rasa kopi. Shot dari atas mengungkapkan dengan jelas adegan tersebut.</p>
	<p>Mencium aroma kopi untuk mengetahui kualitas kopi, karena kualitas sebuah kopi dapat dirasakan dengan mencium aroma kopi tersebut, tentunya kopi yang bagus mempunyai aroma yang berbeda dengan kopi yang kurang bagus. Shot dari jarak dekat atau extreme close up untuk menampilkan adegan dengan jelas.</p>
	<p>Menumbuk biji kopi dilakukan dengan tradisional, hal ini untuk merepresentasikan pembuatan kopi terbaik yang dibuat dengan cara tradisional tanpa bantuan alat modern. Shot adegan ini diambil untuk menampilkan proses penghalusan biji kopi serta memperlihatkan suasanaanya.</p>
	<p>Menyangrai kopi lalu dimasukan ke dalam wadah kantong atau kemasan kopi untuk merepresentasikan cara menjaga kualitas kopi agar tetap baik. Shot dari dekat untuk memperlihatkan proses kopi dimasukan kedalam kemasan serta menunjukan seperti apa kemasan yang digunakan.</p>

Media dan Khalayak

Media dan khalayak adalah dua hal yang berhubungan. Media dibuat untuk konsumsi khalayak, maka dari itu penting untuk memposisikan sebuah media terhadap khalayak yang benar. Adegan pada film *Filosofi Kopi* sendiri dibalut dengan cerita dan karakter yang menarik dengan penyajian narasi tentang pencarian sebuah makna kehidupan dari kopi.



Gambar 4 Gambaran peran media terhadap khalayak pada film *Filosofi Kopi*

Dalam adegan tersebut, penonton menjadi saksi langsung dari proses pembuatan kopi yang diatur dengan indah. Interaksi ini membangun koneksi emosional antara media film dan khalayak, memperkaya pengalaman penonton melalui pemahaman dan apresiasi yang lebih dalam terhadap seni dan ritual pembuatan kopi. Penonton yang relevan dengan media film ini adalah para pecinta kopi, penggemar film filosofis, serta penikmat seni visual yang dapat memahami dan memaknai adegan film dengan baik.

Pandangan (Gaze) dan Mitos

Dalam adegan proses pembuatan kopi di film "*Filosofi Kopi*", pandangan (*Gaze*) dan mitos memainkan peran penting dalam memperkuat makna dan pesan yang disampaikan. Melalui pandangan (*Gaze*), penonton dihadapkan pada proses pembuatan kopi itu sendiri, *Gaze* dapat terlihat ketika adegan proses pembuatan kopi dibuat dengan cara yang mengundang daya tarik visual bagi penonton. Sedangkan mitos pada adegan proses pembuatan kopi di film *Filosofi Kopi* adalah dimana sebuah visual ditampilkan untuk menampilkan makna konotasi yang dipahami masyarakat sebagai sebuah makna sebenarnya. Penonton diberikan sebuah tanda konotasi (*signifer*) yang kemudian menjadi mitos (*signified*).

Tabel 2 Pandangan (*gaze*) dan mitos pada film Filosofi Kopi

Adegan	Analisis Panangan (<i>Gaze</i>) dan Mitos
 <p>Meirina Alwie, A. C. I.</p>	<p>Pandangan: Cuplikan adegan film ini merupakan tahap pertama yaitu memilih dan memetik biji kopi yang sudah matang dan siap panen, pemetikan biji kopi dilakukan secara manual. Hal ini dilakukan karena jika dipetik langsung menggunakan tangan, para petani kopi akan lebih teliti dan hanya akan memetik biji kopi yang sudah matang siap diolah dan akan meninggalkan biji kopi yang belum siap panen untuk panen selanjutnya.</p> <p>Mitos: Signifernya adalah memetik kopi dengan cara manual. Signifiednya adalah hanya memanen kopi yang matang dan siap diolah. Mitosnya adalah biji kopi terbaik adalah yang langsung dipetik dengan tangan.</p>
	<p>Pandangan: Hal seperti cuplikan adegan film ini adalah tahap menyangrai kopi secara tradisional yang merupakan usaha untuk mencari dan menemukan aroma serta cita rasa yang diinginkan dari biji kopi yang disangrai.</p> <p>Mitos: Signifer yang ada adalah menyangrai kopi dengan tungku tanah liat sebagai cara tradisional, sementara Signifiednya adalah memberikan aroma dan rasa yang nikmat. Dalam hal ini, mitosnya adalah bahwa kopi yang memiliki aroma dan rasa yang nikmat berasal dari kopi yang disangrai secara tradisional.</p>
 <p>sound design by Satrio Budiono</p>	<p>Pandangan: Cuplikan adegan film ini menampilkan adegan menyangrai kopi dengan menggunakan alat roasting kopi modern yang berbahan dasar metal dan memiliki gagang yang dapat berputar yang memiliki fungsi untuk mengaduk biji kopi selama proses roasting berlangsung.</p> <p>Mitos: Signifier nya adalah menyangrai biji kopi dengan mesin roasting merupakan cara modern untuk menyangrai biji kopi. Signifiednya adalah biji kopi akan matang lebih rata. Mitosnya adalah rasa yang dihasilkan kopi yang diroasting dengan mesin modern akan lebih berkualitas bahkan sama dengan penyangraian tradisional.</p>
 <p>director of photography Robie Taswin</p>	<p>Pandangan: Cuplikan adegan film ini bertujuan untuk mengetahui apakah biji kopi yang sudah disangrai dan matang akan memiliki aroma yang nikmat dan memiliki ciri khasnya pada setiap jenis biji kopi yang diolah.</p> <p>Mitos: Signifier nya adalah menghirup aroma kopi yang selesai di sangrai. Signifiednya adalah dapat mengetahui kualitas dari kopi tersebut. Mitosnya adalah kopi nikmat bisa ditentukan dari aromanya.</p>

	<p>Pandangan: Cuplikan adegan film ini menggambarkan penyeduhan kopi dengan cara Agitasi atau gerakan turbulensi ringan yang terjadi pada bubuk-bubuk kopi saat penyeduhan. Proses ini kerap dianggap salah satu komponen penting dalam terminologi seduh manual di kalangan profesional kopi (Masdakaty, 2023)</p> <p>Mitos: Signifiernya adalah menyeduh kopi. Signifiednya adalah teknik seduh ini dilakukan oleh kebanyakan barista hingga saat ini. Mitosnya adalah menyeduh kopi dengan cara agitasi dapat menghasilkan cita rasa kopi yang nikmat dan konsistensi dari kopi yang dihasilkan pas.</p>
---	---

Simulasi dan Simulakra

Simulasi dan simulakra dalam konteks adegan film adalah bagaimana sebuah film menciptakan sebuah adegan serta tampilan visual yang tampak nyata yang menjadi imitasi dari apa yang ada di kehidupan nyata. Tampilan atau adegan yang dicitrakan inilah yang akhirnya dikonsumsi oleh audiens untuk mengasosiasikannya dengan kehidupan nyata. Pada film *Filosofi Kopi*, fenomena simulasi dan simulakra bisa kita analisis melalui adegan pembuatan kopi yang ditampilkan melalui pengalaman menarik dan sinematik yang mendalam. Penekanan pada sebuah adegan menciptakan pengalaman visual yang simbolis melalui perwujudan kopi yang memiliki makna mendalam.

Tabel 3 Simulasi dan simulakra pada film *Filosofi Kopi*

Adegan	Analisis Simulasi dan Simulakra
	<p>Dalam adegan ini, mengenai mencium/menghirup aroma kopi. Dalam sebuah simulakra, menghirup aroma kopi bisa dianggap dalam simulasi dari sebuah pengalaman dalam dunia nyata. Dari aroma kopi dapat menjadi tanda yang akan membuat sebuah simulasi didalam pikiran kita. Dalam NationalGeographic. grid.id, Widyaningrum (2018) menyebutkan bahwa sebuah survei lanjutan pada 208 individu yang tidak terlibat pada eksperimen pertama, menemukan fakta bahwa aroma kopi membuat mereka menjadi lebih fokus dan energik. Ini lebih ampuh dibanding wangi bunga atau tidak ada aroma sama sekali.</p>
	<p>Simulakra yang ada adalah ketika adegan film menampilkan proses tradisional menyangrai biji kopi dengan tungku, meskipun pada kenyataannya cara tersebut lebih mahal dan memakan waktu lebih lama. "Dengan bantuan alat <i>roasting</i> (sangrai) ini, paling tidak bisa menekan biaya sangrai separuhnya. Juga, kadar pemanggangan bisa ditentukan sendiri untuk mendapatkan aroma kopi bermutu tinggi. Tidak lagi bergantung pada jasa roasting di tempat lain," kata Priyo (dalam kompas.id, 2017)</p>

	<p>Memasak atau menyeduh kopi dengan cara modern terasa lebih berkualitas. Konteks 661mulacra menuju kearah pada penciptaan yang menggantikan realistis asli, yang dimana metode modern ini dalam memasak ataupun menyeduh kopi dapat dianggap sebagai representasi yang menciptakan sebuah pengalaman yang lebih berkualitas daripada metode tradisional. Metode modern ini memberikan kemudahan dalam pembuatan kopi juga efisien, jadi mendapatkan sebuah hasil yang bagus.</p>
	<p>Pada adegan bagian ini mengenai memasak kopi dengan alat yang canggih. Hal ini sebuah alat canggih menjadi sebuah 661ymbol yang menciptakan simulasi dalam proses pembuatan/memasak kopi. Penggunaan alat canggih ini yang ada pada adegan ini contohnya seperti mesin espresso otomatis atau mesin penyeduhan yang bagus, sering kali memberikan sebuah kendali besar, contohnya dalam mengatur suhu air yang otomatis, menggiling biji kopi, mengontrol tekanan dan lainnya. Dalam simulasi alat canggih tersebut akan menciptakan sebuah pengalaman yang terbilang mirip dengan pembuatan/memasak kopi dengan tradisional. Mungkin beberapa orang akan bilang dengan alat canggih ini akan menghasilkan yang baik, namun sebenarnya pilihan alat canggih ataupun tradisional bergantung pada preferensi individu tau tujuan dalam membuat kopi.</p>
	<p>Suasana pegunungan dan adegan menumbuk kopi secara tradisional. Pada suasana pegunungan merepresentasikan sebuah keindahan alam, yang dimana pada 661ymbol661ra mengacu pada sebuah 661ymbol untuk menciptakan pengalaman baru yang meniru atau menggantikan pengalaman nyata. Pada konteks simulasi kita dapat membuat sebuah background yang seolah olah menggambarkan sebuah pegunungan. Yang dimana bertujuan untuk menciptakan sebuah suasana yang nyata pada pembuatan kopi tradisional dulu disebuah pegunungan. Lalu, adegan menumbuk kopi secara tradisional ini juga dapat dianggap sebagai simulasi yang merepresentasikan dari sebuah pengalaman nyata dalam pembuatan kopi. Penggunaan alat tradisional tersebut menciptakan sesuatu yang khas juga memberikan nuansa keasrian dan keaslian dalam pembuatan kopi.</p>

	<p>Adegan selanjutnya merupakan sebuah suasana pembuatan kopi secara tradisional dengan tampilan desa dengan teko dan piring. Dalam adegan ini simulakra yang ada merupakan sebuah pembuatan kopi tradisional dengan tampilan desa agar menambah sebuah kesan yang lebih dramatais, namun dalam pembuatan kopi tradisional tidak mesti dengan sebuah background atau tampilan desa. Selain itu masih dalam konteks simulakra beberapa audiens yang melihat pada adegan ini mungkin akan menikmatiny dalam pengalaman simulasi pembuatan kopi tradisional dengan tampilan desa sebagai suasana yang autentik, dan sementara lainnya mungkin lebih menghargai pengalaman asli atau nyata pada lingkungan desa atau sebuah metode modern dalam pembuatan kopi.</p>
---	---

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis di atas, simpulan dari penelitian ini adalah bahwa adegan-adegan proses pembuatan kopi pada film *Filosofi Kopi* berhasil mengkomunikasikan pesan kepada penonton dan menjadi manifestasi dari ideologi seputar kopi serta memberikan pengalaman yang meyakinkan bagi penonton. Citra yang ditampilkan, baik dalam metode pembuatan kopi yang tradisional penonton. Visi dan visualitas memainkan peran penting dalam memaknai adegan film dengan baik. Film ini berhasil membangun koneksi emosional antara media film dan penonton, khususnya para pecinta kopi. Pandangan (*Gaze*) dan mitos memperkuat makna dan pesan yang disampaikan dimana pandangan memberikan tampilan yang menarik dan membuat penonton terlibat dalam adegan, sedangkan mitos hadir ketika visual yang ditampilkan dalam adegan proses pembuatan kopi mengandung makna konotasi yang dipahami masyarakat sebagai makna yang sebenarnya. Simulasi dan simulakra pada film ini menciptakan adegan pembuatan kopi yang tampak nyata dengan memberikan pengalaman visual dengan representasi kopi yang memiliki makna mendalam.

Secara keseluruhan, adegan-adegan proses pembuatan kopi pada film *Filosofi Kopi* ini memberikan citra dan mengkomunikasikan pesan kepada penonton mengenai apresiasi terhadap proses pembuatan kopi. Baik dengan cara tradisional ataupun modern, adegan yang ditampilkan memiliki emosi dan makna yang merepresentasikan arti dari filosofi kopi itu sendiri. Dalam melakukan analisis seperti ini, mendalami persepsi penonton terhadap suatu adegan diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai pengaruh budaya visual dalam film terhadap para penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Angela, M., & Winduwati, S. (2019). Representasi kemiskinan dalam film Korea Selatan (*Analisis semiotika model Saussure pada film Parasite*). *Koneksi*, 3(2), 478-484.
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film “nanti kita cerita tentang hari ini (nkcthi)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86.

- Azwar, M. (2014). Teori Simulakrum Jean Baudrillard dan upaya pustakawan mengidentifikasi informasi realitas. *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 2(1), 3848.
- Baran, S. J. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa Literasi Media dan Budaya* (terjemahan) Jakarta: Salemba Humanika, Hal. 231.
- Firmansyah, M., & Masrun, M. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156-159.
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127-134.
- Giorgis, C., Johnson, N. J., Bonomo, A., Colbert, C., Conner, A., Kauffman, G., & Kulesza, D. (1999). Children's books: Visual literacy. *The Reading Teacher*, 53(2), 146-153.
- HH, S. B. (2004). Industri Televisi Swasta Indonesia dalam Perspektif Ekonomi Politik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1).
- Kompas.id (2017). Mendongkrak Nilai Tambah Kopi. [Online]. Diakses dari <https://www.kompas.id/baca/gaya-hidup/2017/05/16/mendongkrak-nilai-tambah-kopi>.
- Masdakaty, Y. (2023). APA ITU AGITASI DAN SEBERAPA PENTING PENGARUHNYA PADA KUALITAS SEDUHAN KOPI ?. [Online]. Diakses dari <https://ottencoffee.co.id/majalah/apa-itu-agitasi-dan-seberapa-penting-pengaruhnyapada-kualitas-seduhan-kopi>.
- Muktaf, Z. M. (2016). Teknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi dan Fenomenologi dalam Metode Kualitatif. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1-5.
- Pratiwi, T. S., Putri, Y. R., & Sugandi, M. S. (2015). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Logo Calais Tea. *eProceedings of Management*, 2(3).
- Rozie, F. (2015). Filosofi Kopi, Mencari Makna Kehidupan Lewat Kopi. [Online]. Diakses dari <https://www.liputan6.com/showbiz/read/2158315/filosofi-kopi-mencari-maknakehidupan-lewat-kopi>.
- Siregar, H. A. A. (2011). Kontribusi teori interpretasi psikoanalisis dan hermeneutik terhadap proses analisis/pengkajian film. *Jurnal Sositologi*, 10(23), 1077-1092.
- Sodiqin, A. (2022). Sangrai Kopi Tradisional; Pakai Wajan Tanah Liat Kopi Lebih Nikmat. [Online]. Diakses dari <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/features/75905898/sangrai-kopi-tradisionalpakai-wajan-tanah-liat-kopi-lebih-nikmat>.
- Thadi, R. (2018). Citra Perempuan dalam Media. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 14(1), 27-38.
- Widyaningrum, G. L. (2018). Tak Perlu Diminum, Menghirup Aroma Kopi Juga Bisa Mempertajam Otak. [Online]. Diakses dari <https://nationalgeographic.grid.id/read/13903872/tak-perlu-diminum-menghiruparoma-kopi-juga-bisa-mempertajam-otak>.